
UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN DALAM HADIS MUAZD BIN JABAL

Septimi Hartati Natalia¹, Syabuddin gade²

^{1,2}UIN Ar-raniry Banda Aceh

Email: 251003013@studentar-raniry.ac.id¹, syabuddin@ar-raniry.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis Mu'adz bin Jabal tentang hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah, serta mengidentifikasi unsur-unsur Pendidikan yang terkandung didalamnya dan relevansinya dengan Pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library research) dengan pendekatan ilmu hadis melalui tahapan takhrij hadis, analisis sanad, analisis matan, serta interpretasi kandungan hadis. Sumber utama penelitian ini berasal dari Riwayat hadis dalam kitab Shahih Bukhari nomor 5967 dan Kitab Shahih Muslim nomor 30 yang kemudian dianalisis secara komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Mu'adz bin Jabal memiliki kualitas shahih dengan sanad yang kuat dan matan yang konsisten. Kandungan hadis menegaskan pentingnya tauhid sebagai hak Allah atas hamba-Nya, serta jaminan rahmat dan keselamatan sebagai hak hamba atas Allah bagi mereka yang mengesakan-Nya. Selain itu, hadis ini mengandung berbagai nilai pendidikan yang relevan dengan praktik pendidikan modern, antara lain penguatan karakter religius melalui internalisasi nilai tauhid, pembiasaan adab sebelum ilmu, pengembangan rasa ingin tahu peserta didik melalui metode dialog, penyampaian materi secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik, serta pentingnya komunikasi yang hangat antara guru dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam hadis ini memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, hadis Mu'adz bin Jabal dapat dijadikan sebagai salah satu landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Kata Kunci: Hadis Mu'Adz Bin Jabal, Pendidikan Islam, Tauhid, Nilai Pendidikan, Pendidikan Kontemporer.

Abstract: This study aims to analyze the hadith of Mu'adz bin Jabal about the rights of Allah over servants and the rights of servants over Allah, and to identify the elements of education contained therein and their relevance to contemporary education. This study uses a library research method with a hadith science approach through the stages of takhrij hadith, sanad analysis, matan analysis, and interpretation of the content of the hadith. The main sources of this study come from the Hadith narration in the book of Sahih Bukhari number 5967 and Sahih Muslim number 30 which are then analyzed comparatively. The results of this study indicate that the hadith of Mu'adz bin Jabal has authentic quality with a strong sanad and consistent matan. The content of the hadith emphasizes the importance of monotheism as the right of Allah over His servants, as well as the guarantee of mercy and salvation as the right of servants to Allah for those who believe in Him. Furthermore, this hadith contains various educational values relevant to modern educational practices, including strengthening religious character

through internalizing the value of monotheism, cultivating good manners before knowledge, developing students' curiosity through dialogue, delivering material in stages according to students' abilities, and the importance of warm communication between teachers and students. Research findings indicate that the educational method exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him). This hadith has strong relevance to contemporary educational principles that emphasize active, humanistic, and student-centered learning. Therefore, the hadith of Mu'adz ibn Jabal can serve as a conceptual foundation for developing Islamic education that adapts to current developments without abandoning the fundamental values of Islamic teachings.

Keywords: *Hadith Of Mu'adz Ibn Jabal, Islamic Education, Tawhid, Educational Values, Contemporary Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut (Rahman, et.al, 2022). Pendidikan adalah usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan baik lahir maupun batin yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Konteks islam, Pendidikan tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan semata, tetapi juga penanam terhadap aqidah, akhlak dan karakter yang mulia. Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu serta mampu mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan di landaskan dua sumber yang menjadi pedoman hidup yaitu Al-qur'an dan hadis, kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan, materi, metode dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam.

Hadist merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an, yang berperan sebagai penjelas, penguat, sekaligus perinci terhadap kandungan ajaran Al-Qur'an. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya (Kuantitas et al., 2022). Melalui hadis, umat Islam dapat memahami secara lebih nyata dan praktis bagaimana nilai-nilai islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sumber utama pendidikan Islam tidak hanya berasal

dari Al-Qur'an, tetapi juga dari hadis Nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap ajaran Al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi mengandung berbagai nilai dan prinsip pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran dan pembinaan umat Islam.

Diantara hadis-hadis yang mengandung nilai pendidikan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muaz Bin Jabal, didalam hadist menerangkan bahwa ada unsur percakapan antara nabi dengan muaz yang di lakukan dengan secara ber ulang ulang, dan penulis juga melihat ada etika yang terdapat dalam hadist ketika Muaz menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh rasulullah, tentang hadis yang yang di riwayarkan muaz binjabal mengandung nilai akidah yang fundamental, hadis ini juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan. Dilihat dari percakapan antara Nabi dan Mu'adz bin Jabal menggambarkan adanya metode pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan dialog, pengulangan materi, serta pendekatan yang penuh perhatian dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mencontohkan metode pendidikan yang relevan dan aplikatif sepanjang zaman.

Hadis Muaz bin Jabal menjadi penting di teliti karena hadis ini tidak hanya mengajarkan tentang hukum Islam, tetapi juga memberikan gambaran mengenai proses pendidikan yang efektif. Rasulullah saw. menanamkan prinsip-prinsip pembelajaran melalui pendekatan dialogis, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemberian motivasi, dan penanaman tanggung jawab kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu hadis ini menjadi salah rujukan dalam pengembangan pendidikan islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan sekarang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa sangat tertari untuk mengkaji hadist muaz bin jabal,, penelitian ini berfokus pada hadis telaah sanad dan matan hadist, unsurt-unsur pendidikan dalam hadist serta lelevansintya dengan pendidikan kontemporer. Dengan demikian penelitian ini yang berjudul unsur-usnsur pendidikan dalam hadist muaz bin jabal, diharapkan dapat memberi kointribusi dalam pengembangan kajian pendidikan islam serta menjadi referensi bagi penulis lainnya dalam penerapan nilai-nilai yang di contohkan oleh Rasulluah Saw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu hadis, yang berfokus pada analisis hadis Muazd Bin Jabal melalui tahapan takhrij hadis dan kajian ilmiah terhadap sanad dan matan. *Pertama*, dilakukan takhrij hadis, yaitu pelacakan hadis dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta bantuan indeks hadis dalam kitab *Mu'jam al-mufahras* untuk menemukan letak hadis secara akurat dalam literatur hadis klasik. *Kedua*, verifikasi sumber dan pengumpulan data hadis, yaitu memastikan keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk serta menghimpun seluruh jalur periwayatan yang tersedia. Kemudian, dilakukan analisis sanad dengan mengidentifikasi rantai periwayatan serta membandingkan variasi sanad antar riwayat dalam shahih Bukhari dan Shahih Muslim, selanjutnya analisis matan, yaitu mengkaji redaksi teks hadis dan perbedaan lafadz antar Riwayat. *Ketiga*, interpretasi dan istinbat nilai-nilai hadis, yaitu memberikan penjelasan terhadap kandungan makna hadis Muazd Bin Jabal melalui pendekatan syarah hadis dan literatur. Dari proses tersebut kemudian ditarik nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matan Hadis

a. Teks Matan Hadis

1. Kitab shahih Bukhari (Nomor hadis 5967)

قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ جَبَلُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ هُدْبَةَ حَدَّثَنَا لَبَيْكُ قُلْتُ جَبَلُ بْنُ مُعَاذٍ يَا فَقَالَ الرَّحْلُ أَخْرَهُ إِلَّا وَبَيْنَهُ بَيْنِي لَيْسَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ رَدِيفُ أَنَا بَيْنَا مُعَاذُ يَا قَالَ ثُمَّ سَاعَةً سَارَ ثُمَّ وَسَعْدَيْكَ اللَّهُ رَسُولَ عِبَادِهِ عَلَى اللَّهِ حَقٌّ قَالَ أَعْلَمُ وَرَسُولُهُ اللَّهُ قُلْتُ عِبَادِهِ عَلَى اللَّهِ حَقٌّ مَا تَنْدُرِي هَلْ قَالَ وَسَعْدَيْكَ اللَّهُ رَسُولَ لَبَيْكُ قُلْتُ هَلْ فَقَالَ وَسَعْدَيْكَ اللَّهُ رَسُولَ لَبَيْكُ قُلْتُ جَبَلُ بْنُ مُعَاذٍ يَا قَالَ ثُمَّ سَاعَةً سَارَ ثُمَّ شَيْئًا بِهِ يُشْرِكُوا وَلَا يَعْبُدُوهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ لَا أَنْ اللَّهَ عَلَى الْعِبَادِ حَقٌّ قَالَ أَعْلَمُ وَرَسُولُهُ اللَّهُ قُلْتُ فَعَلَوْهُ إِذَا اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ حَقٌّ مَا تَنْدُرِي

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata: "Ketika aku sedang membongceng Nabi Muhammad ﷺ, dan tidak ada jarak antara

aku dan beliau kecuali bagian belakang pelana, beliau bersabda: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap memenuhi perintahmu.' Kemudian beliau berjalan sejenak, lalu bersabda lagi: 'Wahai Mu'adz!' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap memenuhi perintahmu.' Kemudian beliau berjalan sejenak, lalu bersabda lagi: 'Wahai Mu'adz!' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap memenuhi perintahmu.' Beliau bersabda: 'Tahukah engkau apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Kemudian beliau berjalan sejenak, lalu bersabda: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap memenuhi perintahmu.' Beliau bersabda: 'Tahukah engkau apakah hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melaksanakan hal itu?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Hak hamba-hamba atas Allah adalah Dia tidak akan mengazab mereka (Al-Bukhari, n.d.)”

2. Kitab shahih Muslim (Hadis Nomor 30)

حَدَّثَنَا هُدَابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ
:رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مَوْخَرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ»، قُلْتُ
، «لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ»، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ»، قُلْتُ: «لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ»
، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ»، قُلْتُ: «لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ»، قَالَ: «هَلْ تَنْدُرِي مَا حَقُّ
، «اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟»، قُلْتُ: «اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ»، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ»، قُلْتُ: «لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ»، قَالَ: «هَلْ تَنْدُرِي مَا حَقُّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟»، قُلْتُ: «اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ»، قَالَ: «أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hudab bin Khalid al-Azdi, telah menceritakan kepada kamu Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik. Dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata bahwa suatu ketika ia membonceng Nabi Muhammad ﷺ dan tidak ada jarak antara dirinya dengan Rasulullah selain bagian belakang pelana. Rasulullah ﷺ

kemudian memanggilnya, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Ia menjawab, "Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap melaksanakan perintahmu." Setelah berjalan beberapa saat, Rasulullah ﷺ kembali memanggilnya dengan panggilan yang sama, dan Mu'adz kembali menjawab, "Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap melaksanakan perintahmu." Setelah berjalan lagi beberapa saat, Rasulullah ﷺ memanggilnya untuk ketiga kalinya, lalu Mu'adz menjawab sebagaimana sebelumnya. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Tahukah engkau apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Setelah berjalan beberapa saat lagi, Rasulullah ﷺ kembali memanggil, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menjawab, "Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku siap melaksanakan perintahmu." Beliau bersabda, "Tahukah engkau apakah hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal tersebut?" Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah ﷺ bersabda, "Hak hamba-hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak akan mengazab mereka (Al-Hajjaj, n.d.)"

b. Analisis Perbedaan matan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

1. Secara kritik matan, perbandingan antara Riwayat Shahih Bukhari dan Shahih Muslim menunjukkan adanya variasi redaksional yang bersifat lafdzi bukan maknawi. Hal ini diperbolehkan oleh para muhaddits selama tidak mengubah substansi hadis. Kedua kitab ini secara konsisten membahas pokok yang sama yaitu hak Allah atas manusia Adalah mentauhidkan-Nya, hak hamba atas Allah Adalah tidak diadzab apabila mereka mentauhidkan-nya.
2. Perbedaan dari struktur linguistik dan intensitas narasi.
 - 1) Posisi Muadz diatas kendaraan. Didalam kitab Shahih Bukhari الرَّحْلُ أَخْرَهُ sedangkan dalam kitab Shahih Muslim الرَّحْلُ مُؤَخَّرَهُ. Kedua lafaz memiliki makna yang sama, yaitu "bagian belakang pelana". Muslim menggunakan lafaz yang lebih eksplisit.

- 2) Pertanyaan Nabi Muhammad. Didalam kitab Shahih Bukhari هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ. Sedangkan didalam kitab Shahih Muslim هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ. Perbedaan hanya pada penggunaan dhamir (kata ganti) dan isim zhahir. Maknanya sama: "hak Allah atas para hamba-Nya.
- 3) Jawaban Nabi tentang hak Allah. Didalam kitab Shahih Bukhari حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ. Sedangkan didalam kitab Shahih Muslim هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ. Muslim menambahkan huruf penegasan فَإِنَّ, sedangkan Bukhari langsung menyebutkan isi jawaban.
- 4) Pertanyaan Nabi kedua. Didalam kitab Shahih Bukhari مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ. Sedangkan didalam kitab Shahih Muslim مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ. Muslim lebih rinci dengan penambahan kata ذَلِكَ ("hal tersebut"), sedangkan Bukhari lebih ringkas.
- 5) Jawaban terakhir. Didalam kitab Shahih Bukhari حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ. Sedangkan didalam kitab Shahih Muslim حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ. Bukhari menyebut kembali frasa "Hak hamba atas Allah", sedangkan Muslim langsung menyebut isi hak tersebut.

Sanad Hadis

Secara analitik, kedua sanad tersebut memiliki kesamaan jalur periwayatan yang sama tanpa adanya perbedaan substantif dalam struktur sanad. Perbedaan yang ditemukan hanya pada variasi penulisan perawi pertama, yaitu Imam Muslim menambahkan nisab “Al-Azdi” yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Riwayat Imam Bukhari. Dengan demikian, kedua sanad bertemy pada tingkatan perawi Hammam bin Yahya, Qatadah, Anas bin Malik, Mu’adz bin Jabal (Sahabat Nabi Muhammad SAW) sehingga keduanya termasuk dalam kategori sanad dan Riwayat yang sama-sama berkualitas shahih.

Makna yang terkandung didalam hadis

Hak Allah atas hamba

Tauhid adalah inti utama ajaran Islam yang menjadikan Alloh sebagai satu-satu Nya Dzat yang berhak untuk disembah dan dipatuhi semua perintahNya dan dijauhi semua laranganNya. Dengan Tauhid juga maka seorang muslim akan menjadikan Alloh swt sebagai satu-satunya tujuan. Menurut bahasa, kata “Tauhid” artinya satu, yang artinya Tuhan Yang satu/ tiada Tuhan

selain Dia (Alloh). Tauhid menjadi inti ajaran para nabi dan rosul sejak zaman nabi Adam hingga nabi Muhammad saw. Tauhid adalah sebagai penopang utama yang bisa memberikan semangat bagi seorang muslim dalam melaksanakan ketaatan kepada Alloh swt. Oleh karena itu orang yang bertauhid akan beramal hanya untuk Alloh swt semata(Suryani, 2017).

Lebih lanjut, hak Allah atas hamba Adalah Seluruh ibadah harus dilandasi penghambaan murni kepada Allah. Ibadah bukan hanya kegiatan atau rutinitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan pengabdian total yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Namun, dalam realitas kehidupan, ibadah sering kali dipahami hanya sebatas rutinitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Padahal hakikat ibadah sejatinya Adalah perpaduan antara dimensi lahiriah (ritual) dan batiniah (spiritualitas). Pemahaman yang sempit terhadap ibadah sering kali membuatnya dipandang sebatas rutinitas formal yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban agama, tanpa disertai kesadaran spiritual yang mendalam. Tanpa pemahaman spiritual, ibadah kehilangan makna terdalamnya(Sekarputri & Sayuti, 2026). Lebih jauh lagi ibadah mengandung dua unsur utama yang saling melengkapi, yakni aspek ritual dan aspek spiritual. Aspek ritual menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam syariat, sedangkan aspek spiritual menekankan pada penghayatan batin seperti ketulusan niat dan kekhusyukan hati. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena ritual berfungsi sebagai bentuk lahiriah ibadah, sementara spiritualitas menjadi ruh yang memberi nilai dan makna hakiki.(Ahmadi, 2023).

Selain itu, hak Allah atas hamba juga menanamkan pada diri manusia akidah tanpa ada unsur syirik. Syirik merupakan dosa besar yang paling dibenci oleh Allah. Hal ini karena syirik merupakan bentuk pengkhianatan terhadap Allah, yang merupakan satu-satunya pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta. Syirik terbagi menjadi syirik akbar yaitu syirik besar dan syirik asghar yaitu syirik kecil. Perbuatan syirik yang disadari sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidaktahuan, kesalahpahaman, dan ketakutan. Bentuk kesyirikan yang paling umum adalah menjadikan kekayaan, status, dan kekuasaan sebagai prioritas utama dalam hidup, mendahulukan kepentingan dunia dibandingkan kepentingan akhirat, mencari keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan seperti berdoa ke kuburan, pohon, dan benda yang dianggap suci serta melakukan ritual yang tidak berdasarkan ajaran Islam seperti berziarah ke kuburan, mempercayai ramalan, atau melakukan pengobatan alternatif.Syirik

dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, karena setiap kelompok mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Praktik syirik dapat menyebabkan pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral seperti pencurian, perampokan, dan pembunuhan (Haeriah, 2023).

Hak hamba atas Allah

Allah memberikan jaminan rahmat dan keselamatan bagi orang yang bertauhid. tauhid *laa ilaaha illallah* dapat dimaknai sebagai “pembebasan.” Jika hanya Allah Swt sebagai pencipta (*laa khaliqa illallah*) maka selain Allah baik manusia, malaikat, setan, maupun alam, semuanya adalah makhluk (ciptaan) Allah. Semua makhluk memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Derajat itu adalah makhluk (ciptaan) Allah. Tauhid *laa ilaaha illallah* telah membebaskan manusia dari penyembahan dan belenggu manusia lainnya, dari penyembahan sesuatu dan alam, dari peribadatan rasio dan mental, dan sikap hidup materialistik. Tauhid juga merupakan pembebasan manusia dari kependetaan, permisivisme dan sikap hidup menjauhi hiruk-pikuk dunia. (Roni Ismail, 2008). Disisi lain Allah memberikan Keselamatan bagi orang yang memiliki tauhid. Setiap manusia pastilah ingin mendapatkan jaminan Rahmat dan keselamatan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, pemahaman tentang keselamatan tersebut seringkali terbatas pada aspek material atau duniawi semata. Padahal, keselamatan yang hakiki mencakup dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dunia dan akhirat. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memberikan panduan lengkap untuk mencapai keselamatan di kedua alam tersebut (Melani Putri et al., 2024).

Lebih lanjut, hak hamba atas Allah Adalah pengampunan dan Maha adilnya Allah. Ampunan Allah tidak hanya bermakna menghapus dosa, tetapi juga bentuk Rahmat dan perbaikan spiritual bagi hamba yang Kembali kepada Nya melalui taubat, Allah membrikan kesempatan kepada manusia untuk memperoleh ampunan itu, jika manusia tersebut benar-benar ingin melakukan taubatan Nasuha. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya maha pengampun tetapi juga maha Adil dalam menetapkan balasan sesuai amal manusia (Sulidar, 2023).

Disisi lain, Allah memberikan motivasi spiritual kepada manusia agar istiqomah dalam tauhid, yaitu teguh dalam mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya dengan bentuk apapun, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk petunjuk, penguatan iman, serta janji Allah

berupa pahala. Lebih jauh lagi, Allah memberikan dukunga spiritual agar hamba Nya mampu mempertahankan keimanan dengan istiqomah hingga akhir hayat

Keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

Keseimbangan hubungan manusia dengan Allah merupakan konsep penting dalam Islam, baik yang berbentuk vertikal maupun horizontal. Yang dimaksud dengan hubungan vertikal (Hablum minnallah) yang dimaksud adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan peribadatan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini kedudukan manusia sebagai hamba Allah (Abdullah). Sedangkan Hubungan horisontal (Hablum minnana as) adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan peribadatan antara manusia dengan manusia. Islam mengajarkan bahwa keduanya harus diamalkan dan dikembangkan secara seimbang. Banyak ayat Al Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, seperti "Beriman dan beramal sholeh", "beriman" adalah hubungan vertikal, sedangkan "beramal sholeh" adalah hubungan horisontal. Contoh lain, "menegakkan sholat dan menunaikan zakat", "menegakkan sholat" adalah hubungan vertikal, sedangkan "menunaikan zakat" adalah hubungan horizontal(Hidayatullah, 2016).

Selanjutnya, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dapat dilihat dari komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk ibadah seperti doa, dzikir, shalat, tilawah, serta perenungan atas ayat-ayat Allah. Dalam prinsip komunikasi Qur'ani seperti qaulan balighan (ucapan yang mendalam dan menyentuh), qaulan kariman (ucapan yang mulia), dan qaulan sadidan (ucapan yang benar dan lurus) sangat relevan dalam menjalankan komunikasi yang baik dengan Allah. Meski tidak terjadi dialog dua arah secara kasat mata, komunikasi vertikal tetap mensyaratkan ketulusan, kejelasan tujuan, dan adab yang tinggi. Misalnya, prinsip qaulan balighan dapat dimaknai sebagai anjuran agar seorang Muslim menyampaikan doa dan permohonan dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mengandung kedalaman makna spiritual(Fiki Oktama Putra, Gusnanda, 2025)

Lebih jauh lagi, hubungan keseimbangan hubungan Allah dan Manusia dapat membentuk mental yang sehat. Kesehatan mental atau kesejahteraan mental sangat berhubungan dengan bagaimana hubungan kita dengan Tuhan, dimana saat kita beribadah kepada Allah hati akan merasa tenang(Az-Zahra et al., 2023)

Nilai-nilai pendidikan dalam hadis

Adapun Nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan Mu'adz bin Jabal yang bisa diintegrasikan oleh seorang guru dalam pembelajaran disekolah adalah sebagai berikut:

1. Penguatan karakter religius. Guru mengintegrasikan nilai tauhid dalam setiap mata pelajaran. Dalam tulisan(Nuryanti et al., 2024) menyatakan bahwa Materi-materi pendidikan berupa makna dan hakikat tauhid, kewajiban bertauhid dan menjauhi syirik, pembagian tauhid dan kedudukannya, syirik dan bahayanya, syirik besar, syirik kecil, azab bagi pelaku syirik, dan lainnya menjadi materi pembelajaran yang diwajibkan untuk diajarkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Imam Asy Syafii Pekanbaru bahkan materi ini juga dikembangkan kepada setiap guru agar guru juga mendapatkan pengayaan sehingga ketika mengajarkan di dalam kelas dapat mengembangkan lebih baik lagi kepada setiap peserta didik di kelas. Lebih lanjut Selain itu melalui pendidikan aqidah di kelas, guru juga dapat memasukkan materi materi kisah sejarah para sahabat yang memiliki aqidah yang lurus. Keteguhan aqidah para sahabat dapat menjadi contoh dan suri teladan bagi setiap peserta didik di kelas. pendidikan aqidah seperti ini justru dapat memberi nilai tambah bagi siswa dalam menuntut ilmu. selain itu, dalam artikel (Ramli & Usman, 2025) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di beberapa lembaga pendidikan dasar Islam, ditemukan bahwa integrasi nilai tauhid dan karakter telah menjadi bagian penting dalam praktik pengajaran sehari-hari, meskipun dalam bentuk dan pendekatan yang beragam. Para pendidik secara umum memahami bahwa nilai tauhid bukan sekadar materi ajar dalam pelajaran Akidah Akhlak, tetapi merupakan landasan filosofis yang harus hadir dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas Pendidikan.
2. Membiasakan adab sebelum ilmu dan menghargai guru dan teman. Adab merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu agar dapat membangun hubungan sosial yang baik. Dalam dunia pendidikan pun, nilai ini memiliki peran yang sama besarnya. Seorang siswa seharusnya memiliki sikap hormat, baik kepada guru maupun teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali, seorang pelajar yang ingin memperoleh ilmu dengan benar sebaiknya belajar di bawah bimbingan guru. (Ardiningrum, 2025). Lebih lanjut pembiasaan adab sebelum ilmu ini juga melibatkan penghormatan terhadap ilmu, serta penerapan sikap-sikap positif yang mendukung

keberhasilan dalam belajar. Peserta didik harus menjaga wara', yaitu menghindari hal-hal yang merusak seperti kenyang berlebihan, tidur berlebihan, hal yang tidak bermanfaat, dan pergaulan dengan teman yang buruk. Selain itu, hati peserta didik perlu disucikan dari penyakit hati, karena belajar dipandang sebagai ibadah yang memerlukan kesucian hati(Asyiyah et al., 2025). Menjaga mata dari melihat sesuatu yang haram seperti pornografidan wanita yang bukan mahramnya;tidak banyak bercanda (guyon),karena bisa membuat hati menjadi mati. Bersifat jujur, tidak pernah dusta dan khianat;tidak banyak berdebat dengan orang lain,karena akan membuat hati kotor;tidak tertawa terbahak-bahak,karena bisa membuat hati menjadi mati,tapi cukup dengan tersenyum dan muka yang ceria; tidak suka menggosipdan ngerumpi;tidak suka membahas urusan orang lain;tidak cinta kepada pangkat dan kedudukan, tapi harus menjadi orang yang tawadhu'(rendah hati)dan sopan,karena tawadhu'akan menjadikan orang menjadi terhormat; sertahanya takut dan berharap kepada Allah SWT(Kholili, 2022)

3. Memancing rasa ingin tahu peserta didik. Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu perlu dikembangkan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam membelajarkan materi pada peserta didik sehingga rasa ingin tahu peserta didik tidak berkembang dengan baik(Pranantyo et al., 2024). Selain itu seorang guru dapat melakukan pembelajaran dengan metode Inquiry yang pada prinsipnya pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk membuat hipotesis, bereksplorasi, bertanya secara mandiri, melakukan penelitian dan membuat refleksi mandiri selama proses pembelajaran(Muhammad et al., 2024). Yang lebih menarik lagi bahwa guru harus memberikan Pertanyaan provokatif yang menantang pemikiran peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta mencari jawaban secara mandiri(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).
4. Materi yang diajarkan dari yang mudah ke yang sulit dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk menghindari overload. Pada era kurikulum merdeka yang mengimplementasikan pembelajaran paradigma baru, guru sebaiknya

merumuskan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat menciptakan kelas yang beragam dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi membuat konten(Dhinok Yuliu Andarika, 2023), dan agar guru mampu merancang lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif dan mendukung kebutuhan semua peserta didik sehingga memberikan peluang kepada setiap peserta didik berkembang secara optimal(Ananda & Adi, 2024). Selain itu, Guru juga harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik agar bisa dirancang materi dan metode yang tepat sehingga peserta didik tidak mengalami overload informasi(Aini & Retnowati, 2023)

Guru membangun komunikasi yang hangat dengan siswa agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kepercayaan murid kepada guru. Di era pendidikan kontemporer, tuntutan terhadap proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer kognitif semata, melainkan harus berlangsung secara interaktif dan komunikatif. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi elemen kunci dalam pencapaian pembelajaran yang efektif. Komunikasi yang terjalin baik tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal(Maulidayani, Audia Amanda Br Tarigan, et al., 2025). Lebih lanjut, komunikasi yang hangat juga mampu membangun hubungan sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi semangat serta minat belajar siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan penuh keakraban, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran(Maulidayani, Lubis, et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus shahih baik dari aspek sanad maupun matan. Perbedaan redaksi yang terdapat pada lafzdi tidak mempengaruhi pada substansi makna hadis. Pokok ajaran yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa hak Allah atas hamba-Nya adalah beribadah kepada Nya semata dan tidak

menyekutukannya dengan sesuatu apapun, sedangkan hak hamba atas Allah adalah memperoleh jaminan keselamatan dari azab apabila manusia merealisasikan tauhid secara benar.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa tauhid merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim yang melahirkan penghambaan murni kepada Allah, menjauhkan manusia dari segala bentuk kesyikiran, serta membentuk keseimbangan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Selain itu nilai pendidikan dalam hadis ini sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi penguatan karakter peserta didik dengan pembiasaan adab sebelum ilmu dan pengembangan rasa ingin tahu melalui metode dialog dan pertanyaan reflektif.

Dengan demikian hadis Mu'adz bin Jabal tidak hanya mengandung ajaran akidah yang fundamental, tetapi juga memberikan teladan metodologis dalam proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, hadis ini layak dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2023). Esensi Ruhul Islam dalam tantangan Spritual era kontemporer. *Jurnal Ruhul Islam*, 1(1), 1–7.
- Aini, R. N., & Retnowati, E. (2023). Apakah Pembelajaran Diferensiasi mengakibatkan Cognitive Load Tinggi? *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.14421/jppm.2023.52.88-103>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (n.d.). *Kitab Shahih Bukhari, Kitab Tauhid nomor 5867*.
- Al-Hajjaj, M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim, Kitab Iman Bab Bayan Haqq Allah Taala ala al-Ibad wa Haqq al-Ibad ala Allah no hadis 30 jilid 1*.
- Ananda, D., & Adi, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At the Right Level Dalam Pembelajaran Memaknai Informasi Teks Berita Kelas Vii Smpn 2 Pakis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 8. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.8>

- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., & Raid, M. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11–17.
- Az-Zahra, F., Khairunnisa, & Fadhillah, N. A. (2023). Hubungan Hablumminallah dan Hablumminannas terhadap Kesehatan Mental Manusia. *Journal Islamic Education*, 1(3), 691–697. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Dhinok Yuliu Andarika, I. R. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 3(10). <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i10.2023.5>
- Fiki Oktama Putra, Gusnanda, N. I. (2025). PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM AL-QUR ' AN : HABLUMINALLAH , HABLUMINANNAS , DAN DAKWAH. *Journal Manarulilmi*, 1(2), 109.
- Haeriah, A. A. M. A. R. S. W. A. T. N. (2023). KAJIAN MENDALAM TENTANG KONSEP DAN IMPLIKASI SOSIAL SYIRIK DALAM KONTEKS KEAGAMAAN Andi. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 45–52.
- Hidayatullah, M. F. (2016). ESENSI PENDIDIKAN: KETERPADUAN HUBUNGAN VERTIKAL (HABLUM MINNALLAH) DAN HORISONTAL (HABLUMMINANNAAS) THE ESSENTIAL OF EDUCATION: THE INTEGRATION BETWEEN VERTICAL RELATION (HABLUB MIN ALLAH) AND HORIZONTAL RELATION (HABLUN MIN ANNAAS). *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2(2), 149–155.
- Kholili, Y. H. E. B. S. (2022). MUTA ' ALLIM WAL MU ' ALLIM Typology of Students ' Characters from the Perspective of Taufiqul Hakim in the Book of Adabul Muta ' allim wal Mu ' allim. *Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 2(1), 34–39.
- Kuantitas, K., Hadits, K., Ilmiah, J., Agama, P., Batam, K., Haryanti, T., & Bintan, K. (2022). *Klasifikasi Hadis Ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitas Sanad. 1*, 159–170.
- Maulidayani, Audia Amanda Br Tarigan, Futhri Raudhatul Kabry, Mawaddah Tun' nisa, Nur Aini, & Zaidan Kholis. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses

- Pembelajaran Di Min 1 Medan. *Widya Balina*, 10(2), 24–33.
<https://doi.org/10.53958/wb.v10i2.851>
- Maulidayani, Lubis, F. A., Istiqomah, Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056.
- Melani Putri, Ratu Aisyah, Muhammad Zaki, Abdee Putra Wiguna, & Wismanto Wismanto. (2024). Iman dan Tauhid: Kunci Menuju Keselamatan Dunia dan Akhirat. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 20–29.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.215>
- Muhammad, Wibosono, W., Zainuddin, A., Iriyanti, B., Solekah, A., Suparwanto, D., Guru, P. P., Surakarta, U. M., Muhammadiyah, S. D., & Mentari, A. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Google Earth untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 16460–16470.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Pranantyo, R., Widyaningrum, H., & Widyowati, A. (2024). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Melalui Pembelajaran Model Discovery Learning Kelas VII E Smp N 3 Banguntapan. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 8(1), 41–47.
<https://doi.org/10.24905/jpmp.v8i1.45>
- Rahman, et.al. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Ramli, R. M., & Usman. (2025). Pengalaman Pendidik Dalam Mengintegrasikan Nilai Tauhid Dan Karakter Ke Dalam Metode Pendidikan Dasar Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 60–67.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/521>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *MENGEMBANGKAN RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI PERTANYAAN PROVOKATIF DAN GAMBAR MENARIK PADA SISWA KELAS*. 2, 306–312.

- Roni Ismail. (2008). Menuju Hidup Islam. *Menuju Hidup Islam*, X(2), 23.
- Sekarputri, A. L., & Sayuti, W. (2026). *HAKIKAT IBADAH DALAM ISLAM: ANTARA RITUAL DAN SPIRITUAL THE ESSENCE OF WORSHIP IN ISLAM: BETWEEN RITUAL AND SPIRITUALITY*. 2(1), 290–301.
- Sulidar. (2023). Energi Taubat dalam Perspektif Alquran dan as-Sunnah. *Al-Kaffah*, 11, 307–321.
- Suryani, K. (2017). Keesaan Allah Perspektif Al-Qur'an (Penafsiran Surah Al-An'am Ayat: 1-83). *Jurnal Keesaan Allah Prespektif Al-Quranl-Quran*, 4(1), 74–89. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/664/374>.